

PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PENDEKATAN MULTIDISIPLINER

Gus Elitaroza¹, Zainal Arifin²

Pasca Sarjana Fakultas Pendidikan Agama Islam

^{1,2} *Universitas Muhammadiyah Surabaya*

guselitaroza@gmail.com, zainalarifin102108@gmail.com

Abstrac

In the millennial and disruption era, a multidisciplinary approach is very urgent in order to respond to the flow of digital information development that is so unstoppable. A multidisciplinary approach is an alternative in dealing with various educational problems in the millennial era, so that it becomes more current, dynamic and integrative in studying and providing solutions to various increasingly complex problems including in the scope of Islamic education, so that the ideals of community life in the millennial and disruption era can be achieved. The research method used in this study is a literature review. The literature is taken in accordance with the study of this discussion. To obtain findings in this study, the researcher reviewed references from journals, books and other documents, so that from this review the researcher only obtained findings in the study. The results of the study explain that with today's conditions, it is necessary to have various educational methods. Even the methods used in the world of education are not only one, but various types in exploring knowledge. This is expected so that the knowledge is more concrete and more guaranteed to be true, and makes it easier to apply it in life.

Keywords: Multidisciplinary, Islamic education

Abstrak

Pada era milenial dan disrupsi, pendekatan multidisipliner sangatlah urgen dalam rangka menyikapi arus perkembangan informasi digital yang sedemikian tak terbendung. Pendekatan multidisipliner menjadikan alternatif dalam menghadapi berbagai persoalan pendidikan pada era milenial, sehingga menjadi lebih arus, dinamis dan integratif dalam mengkaji dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang semakin kompleks termasuk dalam lingkup pendidikan Islam, sehingga idealitas kehidupan masyarakat di era millennial dan disrupsi dapat tercapai. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Literatur diambil sesuai dengan kajian pembahasan ini. Untuk mendapatkan temuan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji referensi dari jurnal, buku dan dokumen lainnya, sehingga dari review ini peneliti hanya memperoleh temuan dalam penelitian. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dengan kondisi zaman sekarang, menjadikan perlunya beragam metode pendidikan. Bahkan metode yang digunakan dalam dunia pendidikan tidak hanya satu, melainkan beragam jenisnya dalam menggali suatu pengetahuan. Hal ini diharapkan agar pengetahuan tersebut lebih konkret dan lebih terjamin kebenarannya, serta memudahkan dalam hal pengaplikasiannya di dalam kehidupan.

Kata kunci : Multidisipliner, pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan hal yang paling sering dibicarakan pada masa kini. Masyarakat mulai terbuka pemikirannya untuk menggali dan menambah wawasan mereka di bidang pengetahuan.¹ Mulai dari kalangan bawah hingga kalangan atas sudah tersadarkan bahwa pengetahuan adalah suatu hal yang wajib dimiliki oleh setiap insan. Tidak ada lagi batasan bahwa masyarakat kalangan bawah tidak membutuhkan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya. Mereka mulai menyadari, bahwa dengan berilmu, maka derajat kehidupannya di masyarakat juga dapat terangkat. Tidak hanya itu, dengan pengetahuan-pengetahuan yang banyak, mereka mampu meningkatkan taraf hidup mereka, sehingga tidak mudah untuk dibohongi oleh kalangan-kalangan tertentu yang ingin memanfaatkan mereka.²

Berbagai pengetahuan dan informasi bisa diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan diibaratkan tonggak yang mampu menopang gerak-gerik dan aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan. Tanpa adanya pendidikan, manusia cenderung rapuh dan lemah, sehingga mudah untuk dikontrol dan dimanfaatkan oleh kalangan yang tidak bertanggung jawab. Pendidikan mampu mengajarkan manusia untuk mengenal adab yang baik dan benar dalam berbagai situasi. Pendidikan yang baik tentu memiliki cara untuk menuntun manusia menjalani kehidupan dengan lebih terkontrol.³

Pendidikan seharusnya mampu membawa manusia untuk lebih taat kepada Sang Penciptanya. Oleh karena itu, Islam hadir dalam kehidupan manusia untuk menuntun manusia agar dapat berakhlak yang baik serta taat dan patuh kepada Sang Penciptanya, yakni Allah subhanahu wa ta'ala. Pendidikan yang baik tanpa adanya dasar agama yang menopang, maka akan cenderung kosong, hampa. Hal ini disebabkan karena hakekat kehidupan manusia adalah menyembah Allah subhanahu wa ta'ala. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang paling sempurna dalam mengatur segala aktivitas maupun gerak-gerik manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, yang nantinya akan sampai pada tujuan akhir, yaitu akhirat.⁴

Dalam dunia pendidikan, tentunya terdapat beragam disiplin ilmu yang perlu dipelajari. Berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, dapat diusahakan untuk mencari solusinya. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah dengan cara meneliti dan menelusuri sebab dari permasalahan tersebut. Dalam meneliti sesuatu, diperlukan adanya pemahaman-pemahaman umum dari beberapa disiplin ilmu. Dalam meneliti atau menelaah sesuatu, terkadang tidak hanya membutuhkan satu disiplin ilmu saja, melainkan perlu adanya pemahaman-pemahaman lain dari disiplin ilmu yang berbeda. Oleh karena itu, munculah beberapa pendekatan disiplin ilmu yang dapat digunakan. Salah satunya adalah pendekatan multidisipliner.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan penelusuran terhadap referensi-referensi ilmiah baik bersumber dari barat maupun timur dengan Bahasa Indonesia maupun Bahasa asing. Literatur atau referensi yang dianggap relevan dengan kajian ini dijadikan sebagai sumber primer, sedangkan

¹ A. Tobroni, T., Isomudin, I., & Asrori, "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi," *TADARUS* 10, no. 2 (2021).

² Abdul Rahman Nasution, *Sosiologi Pendidikan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).

³ Muhammad Hambal Shafwan, "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAUHID (ANALISIS TERHADAP AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR)," *Tadarus* 10, no. 01 (2021): 45–56, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/8487>.

⁴ Rofiqi and M Mansyur, "Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Membentuk Nilai Religiusitas Anak," *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 96–111, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/49>.

referensi yang sifatnya membantu penjelasan atau dapat menambahkan informasi dijadikan sebagai sumber sekunder.⁵ Analisis data dalam penelitian ini adalah; Pertama, mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Kedua, menelaah literatur yang bersangkutan kemudian menganalisisnya untuk menjawab fokus penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Mutlidisipliner

Multidisiplin diartikan sebagai strategi riset yang melibatkan minimal dua disiplin ilmu untuk menyelesaikan satu masalah secara bersamaan. Pendekatan Multidisipliner juga bisa diartikan sebagai pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Artinya, suatu masalah yang sedang dihadapi dapat terpecahkan dan dicari solusinya melalui sudut pandang beberapa disiplin ilmu. Pendidikan Islam ketika dikaji dengan berbagai pendekatan keilmuan diharapkan menjadi solusi atas permasalahan tertentu melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.⁶

Pendidikan Islam kontemporer cenderung melakukan pendekatan secara satu arah saja, yakni dengan menerapkan pendekatan monodisiplin. Hal ini terkadang membuat pemahaman serta penafsiran agama tidak sesuai dengan realitas kehidupan masa kini, sehingga mengakibatkan hilangnya relevansi dengan kehidupan sekitar. Pendekatan multidisipliner dalam pendidikan Agama Islam bisa menjadi solusi untuk mengajak para pemecah masalah untuk berfikir lebih terbuka dalam menyelesaikan masalahnya sesuai dengan kondisi yang sedang dialami.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kita menemukan adanya masalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja sendiri merupakan suatu permasalahan yang di tiap zamannya memiliki penyelesaian yang berbeda-beda. Zaman dahulu, kenakalan remaja mungkin dapat diselesaikan dengan diberi hukuman oleh para orang tua. Namun, di masa kini, hal itu kurang berpengaruh, bahkan anak yang melakukan kenakalan remaja cenderung memberontak. Lantas, menyelesaikan permasalahan tersebut, perlu adanya perpaduan beberapa disiplin ilmu, seperti Ilmu Agama Islam, Ilmu tentang Moral, Ilmu tentang Psikologi, bahkan Ilmu Matematika.

Dari segi Ilmu Agama Islam, remaja merupakan masa dimana seorang anak akan mengalami masa baligh. Kita ketahui bahwa apabila seorang anak telah mencapai masa baligh, maka setiap perbuatannya akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat dan tercatat di catatan amal. Maka, yang perlu dilakukan adalah anak tersebut perlu didekati dan dinasehati melalui disiplin ilmu ini, agar si anak tersebut faham bahwa melakukan perbuatan kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang sia-sia bahkan berdosa.

Dari segi moral, kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang tidak terpuji. Selain merugikan diri sendiri, perbuatan tersebut juga dapat merugikan orang lain. Salah satu kenakalan remaja, misalnya, kebut-kebutan di jalan raya saat berkendara. Selain dapat membahayakan si pengendara, hal tersebut juga beresiko tinggi membuat pengendara lain merasa tidak aman bahkan dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan lalu lintas. Oleh karena itu, melalui disiplin ilmu tentang moral ini, diharapkan anak mampu membedakan antara perbuatan terpuji dan perbuatan yang tidak terpuji.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

⁶ Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam : Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Multidisipliner* (Malang: Madani Media, 2020).

⁷ Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017): 79.

Dari sisi psikologi, remaja merupakan masa peralihan pertumbuhan manusia dari status anak menjadi dewasa (*pra dewasa*). Pada masa tersebut, kondisi hormon pada anak pun ikut mengalami pertumbuhan. Beriringan dengan pertumbuhan hormon pada anak, ternyata mempengaruhi perasaan dan gejolak jiwa yang dimiliki oleh seorang anak tersebut. Seperti munculnya perasaan malu, ingin tampil lebih baik, ingin lebih banyak diperhatikan. Ketika perasaan-perasaan yang muncul tersebut tidak dikontrol dengan baik, maka akan berdampak buruk bagi kehidupannya, seperti terjadinya kenakalan remaja. Melalui disiplin ilmu ini, diharapkan anak mampu mengontrol perasaannya dengan baik dan menuangkan bakat serta kreativitas mereka melalui karya-karya yang indah.

Berdasarkan WHO, usia remaja terletak pada rentang 12 hingga 24 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya para orang tua mulai memperhitungkan dan melakukan berbagai persiapan sebelum anak-anak memasuki usia remaja.

Dengan menggabungkan beberapa disiplin ilmu tersebut, diharapkan permasalahan yang sedang terjadi di kehidupan zaman sekarang, seperti kenakalan remaja dapat dikendalikan, sehingga dapat memunculkan para remaja yang mandiri, berakhlakul karimah, percaya diri terhadap potensi yang dimilikinya, serta mampu menunjukkan adab yang baik, dan yang paling utama adalah taat dan patuh pada perintah Allah subhanahu wa ta'ala.

Islam itu sendiri merupakan agama yang mencakup berbagai hal disiplin ilmu didalamnya. Tidak hanya tentang beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala, tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu seperti matematika, psikologi, sejarah, ekonomi, politik, sosial dan lain sebagainya. Sebagai contoh, ketika kita membahas tentang bagaimana adab bertetangga, maka didalamnya mencakup ilmu sosial, psikologi, ekonomi, dan lainnya.

Dari sisi ilmu sosial, dalam agama Islam, kita wajib saling berbuat baik terhadap tetangga. Dengan menjalin hubungan sosial yang baik, maka akan tercipta kerukunan, dan terhindar dari pertengkaran. Dari sisi ilmu psikologi, kita ketahui bahwa setiap manusia memiliki sifat dan karakteristik dan perasaan yang berbeda-beda. Agama Islam mengajarkan untuk saling menjaga perasaan antara satu dengan yang lainnya. Dengan saling menghormati satu sama lain, maka akan mengurangi perselisihan antara kedua pihak. Dari sisi ekonomi, dalam Agama Islam, apabila tetangga kita sedang kesulitan, kita diajak untuk saling membantu. Misalnya, apabila kita sedang memasak makanan, maka lebihkan agar dapat dibagi dengan tetangga. Dengan demikian, dapat menciptakan rasa kasih sayang antar sesama.⁸

Contoh lainnya ketika membahas tentang hak waris, maka pengajar dapat menjelaskan bab tersebut melalui pendekatan beberapa disiplin ilmu. Diantaranya dapat dilihat dari sisi psikologi, yakni ketika sang ahli waris belum cukup umur, maka belum boleh menerima atau memegang sendiri harta warisnya. Dari sisi matematika, tentu dalam pembagian hak waris, terdapat syarat dan ketentuan besar jumlah harta waris yang akan diberikan kepada masing-masing ahli warisnya.

Dalam dunia pendidikan Islam, pendekatan multidisipliner dapat membantu para pengajar dalam menyampaikan materi kepada para siswanya. Hal ini dapat kita perhatikan dalam mengajarkan tentang pelajaran agama Islam. Misalnya dalam pendidikan Islam, Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga kebersihan, baik secara jasmani maupun rohani. Salah satunya dengan diajarkan bab Thoharoh. Pada bab Thoharoh, terdapat materi tentang berwudhu. Wudhu merupakan bagian terpenting dalam menjaga kesucian. Selain menjadi syarat agar salat menjadi sah, wudhu juga ternyata memiliki keutamaan yang luar biasa. Dari sisi moral,

⁸ Difana Leli Anggarini et al., "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–298.

wudhu mampu mencegah dari perbuatan yang tidak baik. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang mampu menjaga wudhunya dengan baik, maka seseorang tersebut akan berusaha menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk, seperti mengambil milik orang lain, bersentuhan dengan yang bukan muhrimnya, bahkan seseorang tersebut akan berusaha menahan amarahnya untuk tidak menyakiti orang lain dengan perkataan maupun perbuatannya.

Dari sisi ilmu pengetahuan alam, wudhu juga memiliki manfaat yang sangat baik bagi kehidupan makhluk hidup, terutama manusia. Kita ketahui bahwa tubuh manusia didominasi dengan cairan. Ketika tubuh mengalami dehidrasi, maka dampaknya akan sangat berpengaruh pada manusia itu sendiri. Paling sederhana manusia tersebut dapat mengalami kekeringan pada kulitnya. Dengan berwudhu, tentulah bagian-bagian tubuh akan terbasahi oleh air. Air yang terkena bagian tubuh manusia tersebut mampu memberikan kelembaban pada kulit. Dengan demikian, wudhu ternyata mampu menutrisi kulit dan menghindarkan kulit dari dehidrasi.

Dari sisi ilmu kedokteran, wudhu ternyata juga memiliki khasiat lain bagi tubuh manusia. Wudhu ternyata mampu menghilangkan rasa tegang pada otot-otot tubuh manusia. Kita ketahui bahwa ketika manusia mengalami kecemasan, maka kinerja otak akan bertambah. Otak akan lebih banyak digunakan karena manusia tersebut cenderung berfikir lebih kuat. Kondisi ini memicu tubuh untuk meningkatkan suhunya. Kondisi meningkatnya suhu tubuh manusia ini menimbulkan rasa panas bagi tubuh itu sendiri. Dengan berwudhu, maka air yang mengenai tubuh manusia tersebut akan menetralkan rasa panas pada tubuh manusia. Dengan demikian, tubuh manusia perlahan-lahan akan menjadi rileks, dan rasa kecemasan yang membuat otot-otot menjadi tegang tersebut, menjadi berkurang.

Pendekatan Multidisipliner juga dapat dilakukan oleh para pengajar ketika membahas bab tentang puasa. Seperti kita ketahui bahwa berpuasa merupakan salah satu dari rukun Islam. Dari sisi psikologi, berpuasa ternyata mampu membuat si pelaku memiliki emosi yang terkontrol. Hal ini disebabkan karena dengan berpuasa, maka energi tubuh cukup terkuras untuk beraktivitas. Hal ini menjadikan manusia mulai membatasi ruang gerak dan aktivitasnya, hanya untuk keperluan yang penting saja. Si pelaku yang melakukan puasa cenderung menarik diri dari perbuatan yang menyebabkan amarah tersulut. Dengan demikian, energi tubuh mereka, disimpan dengan baik hingga saatnya berbuka puasa tiba.

Berpuasa dilihat dari ilmu kedokteran, ternyata mampu menjaga kesehatan tubuh, terutama kesehatan lambung manusia. Hal ini dikarenakan dengan berpuasa, kerja lambung dan alat pencernaan lainnya menjadi lebih ringan, sebab makanan maupun minuman yang masuk ke dalam tubuh menjadi berkurang. Dalam hal ini, tubuh memiliki kesempatan untuk mengistirahatkan sejenak organ-organ dalam tubuhnya.

Dari segi estetika yang sangat banyak digemari oleh para wanita, ternyata dengan berpuasa mampu mengurangi lemak-lemak berlebih di dalam tubuh. Seperti yang kita ketahui, bahwa lemak merupakan cadangan makanan yang tersimpan di dalam tubuh manusia. Jika lemak-lemak tersebut menumpuk terlalu banyak, maka dapat menyebabkan tubuh manusia terlihat gemuk dan tidak indah dipandang. Dengan berpuasa, manusia pasti mengurangi makan dan minumannya, dikarenakan waktu makan dan minum yang dibatasi. Saat hal ini terjadi, tubuh menggunakan cadangan makanannya berupa lemak yang tersimpan dalam tubuh untuk memenuhi kebutuhan energi yang diperlukan dalam kegiatan sehari-hari mereka. Hal ini membuat lemak-lemak di tubuh manusia tersebut terpakai, sehingga mulailah terjadi perubahan pada fisik manusia tersebut menjadi lebih ideal.

Terdapat banyak hal yang dapat kita ajarkan kepada para siswa mengenai pelajaran Agama Islam dengan menggunakan pendekatan multidisipliner ini. Pendekatan multidisipliner ini

mengemas pelajaran Agama Islam menjadi lebih menarik tanpa mengesampingkan fakta-fakta yang terdapat dalam pengetahuan yang disampaikan tersebut. Para pengajar juga memiliki pandangan lebih luas ketika mengajar menggunakan pendekatan multidisipliner ini. Para pengajar menjadi leluasa dalam mengajar tanpa terikat penuh dengan teks yang terdapat di dalam buku maupun kitab yang berkaitan dengan pengetahuan yang sedang diajarkan kepada para siswanya. Pendekatan multidisipliner pada pendidikan Islam ini menjadikan pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan di dalamnya terasa lebih nyata dan lebih jelas. Hal ini dikarenakan manusia zaman sekarang lebih banyak menginginkan adanya pembuktian-pembuktian sebelum menerima suatu pengetahuan tersebut secara utuh. Jika zaman dahulu, manusia dapat dengan mudah menerima secara langsung suatu pengetahuan tentang Islam, maka manusia zaman sekarang lebih menyukai adanya penjelasan- penjelasan serta keterkaitannya suatu pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan adanya pendekatan-pendekatan ilmu seperti pendekatan multidisipliner ini, diharapkan manusia mampu lebih memahami pengetahuan tersebut, terutama pengetahuan Islam dalam menjalani kehidupan, serta memperkuat rasa penghambaan kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

2. Pendekatan Multidisipliner Pendidikan Islam Era Milenial

Pada era milenial dan disrupsi, pendekatan interdisipliner sangatlah urgen dalam rangka menyikapi arus perkembangan informasi digital yang sedemikian tak terbendung. Pendekatan interdisipliner menjadikan pendidikan Islam lebih bijak, dinamis dan integratif dalam mengkaji dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang semakin kompleks, sehingga idealitas kehidupan masyarakat di era millenial dan disrupsi dapat tercapai. Idealitas tersebut adalah masyarakat yang beranggotakan orang-orang yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (abdullah/hamba Allah yang mengerti tujuan hidupnya adalah untuk beribadah), sebagai makhluk individu, dan sebagai makhluk sosial (anggota masyarakat setempat, daerah, nasional, internasional). Orang-orang yang demikian adalah mereka yang berimtaq (memiliki kecerdasan spiritual), beripteks (memiliki kecerdasan intelektual dan seni), berkepribadian Indonesia yang kuat (memiliki kecerdasan emosional Indonesia), sadar hukum, demokratis, mencintai dan mempraktekkan keadilan, kebenaran, dan kedamaian, dan sehat jasmani dan rohani.⁹

Guru merupakan hal yang sangat sentral dalam kegiatan pendidikan sebab guru menjadi aktor utama dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu pentingnya peran guru dalam mencapai tujuan maka guru harus memiliki beberapa tugas dan tanggungjawab. Sukses menjadi guru di era perubahan ini tidak cukup hanya dengan peningkatan profesionalisme yang ditandai dengan sertifikasi dan tunjangan profesi, kehadiran dan jumlah jam mengajar guru di kelas, tapi harus dilakukan reframing rancangan pendidikan dan pembelajaran yang komprehensif.¹⁰

Metode pendidikan adalah hal yang sangat fundamental dalam tercapainya hasil pembelajaran, pembelajaran yang efektif dan aktif. Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial akan mendorong para peserta didik untuk bisa mengembangkan potensinya agar lebih baik, mulai dari kecerdasan, kepribadian, ahlak serta keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan agama Islam dan manusia mempunyai dinamisme yang sangat cepat, dimana pendidikan agama Islam akan sangat berlaku untuk segala zaman sehingga kapanpun dan

⁹ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28.

¹⁰ Suparlan and Sutama, "Arah Politik Pendidikan Islam Di Masa Disrupsi," *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 11, no. 3 (2020): 257–272, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagogia> Prefix.

siapapun yang mempelajarinya akan mampu menerima pemahaman yang sama dan utuh dari sumber pendidikan agama Islam, sedangkan manusia ketika dilekatkan sebagai makhluk sosial maka akan terbentuk sebuah tantangan tersendiri bagi dirinya untuk bisa menerima perubahan zaman tersebut. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, untuk menyampaikan materi-materi pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien diperlukan metode dan pendekatan yang dinamis, diantaranya adalah Metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, Kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi, Amsal Qur'ani dan Nabawi, Teladan, Pembiasaan dan pengamalan, Ibroh dan Mau'izoh, Targhib dan tarhib.

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksudkan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Bahkan dalam sebuah maqolah bahasa arab yang sering terdengar A-thariqah ahammu mina-l-maddah yang mempunyai arti metode lebih penting daripada materi, maqolah ini bukan tanpa maksud dalam pelajaran agama Islam ini tentu menjadi acuan bahwa metode merupakan sebuah keharusan bagi guru untuk menyampaikan bagaimana makna dan maksud dari pembelajaran karena akan sia-sia apabila materinya bagus namun metode yang dipakai membosankan dan bertele-tele, tentunya metode-metode yang digunakan sesuai dengan apa yang dicontohkan nabi Muhammad SAW dan para Sahabat.

Dalam pendidikan Islam ada sebuah istilah bahwa ajarkanlah anakmu dengan kadar atau metode sesuai dengan zamannya, ungkapan ini mengindikasikan bahwa setiap individu harus diajarkan menggunakan Riannie, pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (sebuah perbandingan dalam konsep metode yang tepat agar maksud dan makna pembelajaran tersampaikan dengan baik, sejalan dengan itu bahwa Islam mengajarkan nilai dimana pendidikan harus berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuannya.

Sehubungan dengan hal di atas pendekatan sejarah pendidikan (Islam) baru tidak cukup dengan cara-cara diakronis saja. Perlu ada pendekatan Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner metodologis yang baru yaitu dengan pendekatan interdisipliner. Dalam pendekatan interdisipliner dilakukan kombinasi pendekatan diakronis sejarah dengan sinkronis ilmu-ilmu sosial. Pada era sekarang ini, ilmu-ilmu sosial tertentu seperti antropologi, sosiologi, dan politik telah memasuki “perbatasan” (sejarah) pendidikan dengan “ilmu-ilmu terapan” yang disebut antropologi pendidikan, sosiologi pendidikan, dan politik pendidikan. Dalam pendekatan ini dimanfaatkan secara optimal dan maksimal hubungan dialogis “simbiosis mutualistik” antara sejarah dengan ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan pemikiran, tujuan serta permasalahan di atas, maka perlu pendekatan multidisipliner pendidikan Islam pada era milenial. Adapun pendekatan-pendekatan multidisipliner pendidikan Islam di era milenial, antara lain pendekatan normatif perenialis, pendekatan sejarah, pendekatan filsafat, pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis, pendekatan kebudayaan dan lainnya. Adapun penjelasan terhadap berbagai pendekatan tersebut sebagai berikut:

Pertama, Pendekatan Normatif Perenialis, yang dimaksud dengan pendekatan normative perenialis adalah pendidikan Islam yang didasarkan pada nilai-nilai luhur yang terdapat dalam agama, seperti kepatuhan dan ketundukan pada Tuhan, berusaha mewujudkan kedaiman, keselamatan, kemanusiaan, kerja sama, toleransi, bersikap seimbang, menghargai akal pikiran, keterbukaan, berorientasi pada masa depan, menutamakan keunggulan, profesionalitas, bekerja dengan perencanaan, menghargai waktu, efisiensi. Dengan berpegang pada nilai-nilai tersebut,

maka pendidikan Islam tidak terjebak pada pada segi-segi yang bersifat formalistis, logo, symbol, kulit luar, cangkang, dan hal yang bersifat pragmatis, melainkan bersamaan dengan itu akan tetap memiliki daya perekat sebagai motivasi yang amat kuat, yaitu dimensi batiniah yang bersifat transesndental.

Para ahli keagamaan pada umumnya sepakat, bahwa agama sebagai sumber nilai, sumber etika, dan pandangan hidup yang tepat diperankan dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa. Pemikiran ini didasarkan pada alasan karena agama mengandung beberapa Faktor. Pertama, faktor kreatif, yaitu ajaran agama mendorong manusia melakukan kerja produktif. Kedua, faktor inovatif, yaitu ajaran agama dapat melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Ketiga, faktor sublimator, yaitu ajaran agama dapat meningkatkan dan mengkuduskan fenomena kegiatan manusia tidak hanya hal keagamaan, tapi jugayang berdimensi keduniaan. Keempat, faktor integrative, yaitu ajaran agama dapat mempersatukan sikap dan pandangan hidup manusia serta aktivitasnya baik secara individu maupun secara kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Melalui pendekatan normatif ini, dapat diketahui bahwa pendidikan sebagai sebuah kegiatan, bukan hanya mengembangkan wawasan intelektual manusia (al-ta'lim) melainkan juga menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan (al-tarbiyah), mendidik akhlaknya (al-ta'dib) dan (al-tahzib), memberikan berbagai ketrampilan dan kecakapan (al-tadris), memelihara diri agar tetap terjaga dari berbagai perbuatan tercela (al-tazkiyah), memperhalus perasaan, jiwa dan sikapnya (al-wa'zl), menginformasikan berbagai aturan dan ketentuan Tuhan (al-dzikr), memberikan pemahaman yang mendalam mengenai jiwa dan hakikat ajaran Islam (al-tafaqquh), ada di alam jagat raya (al-tadabbur), mampu berpikir sistematis dan rasional (al-ta'aqqul) dan sebagainya.

Kedua, Pendekatan Sejarah, menurut Kuntowijoyo yang dikutip Tabrani, sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu, yaitu merekonstruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dikatakan, dirasakan, dan dialami manusia. Namun, perlu ditegaskan bahwa membangun kembali masa lalu bukan untuk kepentingan masa lalu itu sendiri. Sejarah mempunyai kepentingan masa kini dan, bahkan, untuk masa yang akan datang. Oleh karenanya, orang tidak akan belajar sejarah karena tidak akan ada gunanya. Kenyataannya, sejarah terus di tulis, di semua peradaban dan di sepanjang waktu. Hal ini, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu sangat urgen.

Pendidikan Islam dengan pendekatan sejarah merupakan kegiatan yang berusaha memanfaatkan berbagai peristiwa sejarah yang berkaitan dengan pendidikan Islam di masa lampau untuk membangun pendidikan Islam di masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan cara demikian, pendidikan Islam yang dikembangkan tidak akan kehilangan akar historisnya. Memahami pendidikan Islam sekarang dan yang akan datang tidak akan lengkap dan tepat jika tidak meletakkan dalam konteks sejarahnya yang lengkap pula.

Pendidikan Islam sebagai salah satu bidang keilmuan dalam kehidupan umat manusia dapat dikaji melalui pendekatan sejarah, dengan berkaca kepada peristiwa-peristiwa masa lampau, sehingga segala kearifan masa lalu memungkinkan dijadikan alternatif rujukan di dalam menjawab persoalan-persoalan masa kini. Di sinilah arti pentingnya sejarah bagi umat Islam, apakah sejarah sebagai pengetahuan atautkah ia dijadikan pendekatan di dalam pengkajian pendidikan Islam.

Ketiga, Pendekatan Filsafat. Pentingnya filsafat upaya memberikan landasan filosofis bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam karna juga ada kaitannya dengan berbagai hegemoni paradigma keilmuan barat yang positivistik-sekularistik, yang masih menjangkiti

sebagian besar tradisi keilmuan di pendidikan Islam. Ide-ide dari para ilmuwan barat yang menyerang berbagai pondasi metafisik secara rasional-filosofis yang harus dijawab dengan kritis-konstruktif.

Dalam pendidikan Islam tersebut dibutuhkannya suatu pemikiran yang bisa memunculkan sesuatu yang baru, sudah terbukti kebenarannya dan logis. Memahami pendidikan Islam melalui pendekatan filosofis dimaksudkan agar memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpai, menangkap hikmah, hakikat atau inti yang terkandung dalam pendidikan Islam sehingga dalam melakukan aktifitas pendidikan senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai spiritual dalam melaksanakan aktifitas pendidikan. Selain itu dapat meningkatkan sikap, penghayatan dan daya spiritualitas sehingga tidak terjebak dalam pemahaman agama yang sekedar formalistik dan tidak menemukan nilai-nilai didalamnya. Pendekatan filosofis diibaratkan sebagai pisau analisis untuk membedah pendidikan Islam secara mendalam, integral dan komprehensif untuk melahirkan pendidika Islam yang senantiasa relevan pada setiap waktu dan ruang. Pentingnya pendekatan ini, pendekatan filosofis juga digunakan dalam memahami berbagai bidang lainnya.

Keempat. Pendekatan Sosiologi. Pendekatan sosiologi merupakan studi yang memanfaatkan sosiologi untuk menjelaskan konsep pendidikan dan memecahkan berbagai problem yang dihadapi. Penerapan pendekatan sosiologis dalam pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan tidaklah berdiri sendiri. Laksana menara gading, tetapi terintegrasi dengan struktur sosial masyarakat setempat. Pendidikan harus membumi dan berinteraksi secara akrab dengan kehidupan sosial di mana pendidikan Islam itu berada. Kontribusi utama pendekatan sosiologi ialah memberi peta bumi sosial di mana pendidikan Islam itu landing. Dengan peta bumi sosial, idea pembangunan ilmu ataupun teori dan praktik pendidikan Islam khas Indonesia merupakan kemungkinan yang sangat terbuka bahkan menjadi suatu keniscayaan.

Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat difahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial.

Kelima. Pendekatan Psikologi. Pendidikan Islam dengan pendekatan psikologi merupakan usaha memanfaatkan jasa psikologi Islam pada khususnya dan psikologi pada umumnya untuk mendukung perumusan konsep dan praktek pendidikan. Penggunaan jasa psikologi ini ditujukan, agar konsep dan praktek pendidikan tersebut dapat dirumuskan secara komprehensif dan dapat diterapkan secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Psikologi Islam tidak terlepas dari kajian pendidikan Islam. Keduanya tidak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan, sehingga mengacu pada suatu konsep bahwa Islam hadir dengan menawarkan pembahasan tentang konsep manusia yang lebih komprehensif. Manusia tidak hanya dikendalikan oleh masa lalu atau lingkungan yang melingkupinya, tetapi mampu merancang masa depan dan mampu mengendalikan lingkungan. Manusia disamping memiliki potensi baik juga potensi buruk (terbatas). Konsep manusia dalam Psikologi melalui pendidikan Islam adalah bio-sosiopsikis spiritual, artinya Islam mengakui keterbatasan aspek biologis (fisiologis), mengakui peran serta lingkungan (sosiokultural), mengakui keunggulan potensi dan juga memerankan aspek spiritual (Tuhan) dalam kehidupan manusia.

Pendekatan psikologis dalam studi Islam mempunyai peran signifikan untuk menjelaskan gejala-gejala lahiriah orang beragama. Berbekal teori-teori psikologi akan mudah mengetahui tingkat keagamaan yang difahami, dihayati dan diamalkan seseorang. Dalam teori kognitif agama mampu memberikan jawaban berkaitan dengan keterbatasan-keterbatasan di luar kemampuan

manusia. Selain itu psikoterapi berbasis religious merupakan salah satu konsep psikoterapi dalam perspektif agama Islam yang dapat digunakan sebagai terapi penyembuhan berbagai penyakit baik fisik maupun gangguan mental.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam kontemporer yang menggunakan pendekatan monodisiplin cenderung kurang relevan dengan kondisi yang dialami oleh masyarakat masa kini. Dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yakni menggabungkan beberapa disiplin ilmu yang ada, diharapkan masyarakat mampu lebih mudah memecahkan masalah serta mencari solusinya. Melalui pendekatan multidisipliner, diharapkan dapat memudahkan para pengajar dalam mengajarkan tentang pendidikan agama Islam sesuai zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017): 79.
- Anggarini, Difana Leli, Marsela Yulianti, Siti Nur Faizah, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–298.
- Nasution, Abdul Rahman. *Sosiologi Pendidikan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28.
- Qomar, Mujamil. *Pendidikan Islam : Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Multidisipliner*. Malang: Madani Media, 2020.
- Rofiqi, and M Mansyur. "Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Membentuk Nilai Religiusitas Anak." *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 96–111. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/49>.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAUHID (ANALISIS TERHADAP AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR)." *Tadarus* 10, no. 01 (2021): 45–56. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/8487>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suparlan, and Utama. "Arah Politik Pendidikan Islam Di Masa Disrupsi." *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 11, no. 3 (2020): 257–272. <http://journal.umm.ac.id/index.php/paedagoria> Prefix.
- Tobroni, T., Isomudin, I., & Asrori, A. "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi." *TADARUS* 10, no. 2 (2021).